

PERAN SASTRA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

The Role of Literature in National Character Building (Islamic Education Perspective)

Indriyani Ma'rifah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pos-el: indriyani.marifah@uin-suka.ac.id

Naskah diterima: 30 Oktober 2019; direvisi: 5 November 2020; disetujui: 15 Desember 2020

Abstrak

Artikel ini memaparkan peran sastra dalam membangun karakter bangsa dalam perspektif pendidikan Islam. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membangun karakter bangsa adalah dengan mengoptimalkan peran sastra dalam pendidikan Islam. Pengoptimalan peran sastra perlu dilakukan karena sastra mengandung nilai-nilai etika dan moral yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Banyak hal yang dibicarakan dalam sastra, termasuk masalah ketuhanan (religiusitas), alam semesta, dan masyarakat. Selain itu, karya sastra juga dapat membuka pengetahuan pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya dalam kerangka moral dan estetika. Demikian pula dengan pendidikan Islam yang juga bertujuan menanamkan nilai dan moralitas. Di sinilah titik temu antara sastra dengan pendidikan Islam yang sama-sama berperan dalam membangun karakter bangsa.

Kata kunci: *sastra, pendidikan Islam, karakter bangsa, etika, moral*

Abstract

This article describes the role of literature in the development of national character in the perspective of Islamic education. One step to build the nation's character by optimizing the role of literature in Islamic education. Optimizing the role of literature needs to be done because literature contains ethical and moral values related to human life. Many things are discussed in literature, including the problem of God (religiosity), the universe, and society. In addition, literary works is also able to open reader's knowledge about social, politics, and culture in a moral and aesthetic framework. Likewise, Islamic education also aims to inculcate values and morality. This is where the meeting point between literature and Islamic education because both of them have role in the development of national character.

Kata kunci: *literature, Islamic education, national character, ethics, moral*

Pendahuluan

Undang-Undang No 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki peran sebagai alat untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian, dalam pasal yang sama juga disebutkan bahwa pendidikan

nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Akan tetapi, peran dan tujuan pendidikan tersebut belum

¹ Nur Kholis, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 1 Mei 2014, hlm. 78.

sepenuhnya tercapai. Salah satu indikatornya adalah masih banyaknya kejahatan, kriminalitas, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pelecehan, penyebaran berita bohong (*hoaks*), penganiayaan, dan sebagainya yang terjadi di Indonesia.

Bentuk kejahatan, kriminalitas, dan kekerasan yang akhir-akhir ini cukup meresahkan contohnya adalah perilaku *klitih* di jalanan Yogyakarta. Perilaku *klitih* yang telah memakan korban jiwa ini berawal dari perseteruan antar geng pelajar yang ada di jogja. Ironisnya, para pelaku kejahatan tersebut masih berusia remaja, bahkan masih berstatus sebagai pelajar atau siswa di sebuah sekolah.² Selain itu, masalah penyalahgunaan narkoba yang *trend*-nya selalu naik dari tahun ke tahun. Kepala BNN, Komjen Pol Heru Winarko menyebutkan bahwa jumlah penyalah guna narkoba di Indonesia saat ini diperkirakan mencapai lebih kurang 3,6 juta orang dari rentang usia 15-65 tahun.³ Masalah ini jelas mengkhawatirkan bagi generasi muda penerus bangsa. Apalagi melihat rentang usia penyalah guna narkoba tersebut adalah usia-usia produktif yang menjadi garda terdepan bagi kemajuan bangsa. Belum lagi masifnya penyebaran berita-berita bohong yang belum tentu kebenarannya (*hoax*).

Situasi tersebut di atas jelas merusak karakter dan tidak

menguntungkan bagi masa depan bangsa untuk melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Sehingga, pada September 2017, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres ini hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu untuk melakukan penguatan terhadap pendidikan karakter.⁴

Atas dasar alasan di atas, maka dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam perlu melakukan langkah nyata untuk merealisasikan cita-cita tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran sastra dalam membangun karakter bangsa dalam pendidikan Islam. Pengoptimalan peran sastra dilakukan sebab sastra mengandung nilai-nilai etika dan moral yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia. Banyak hal yang dibicarakan dalam sastra, termasuk masalah ketuhanan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan masyarakat (sosiologis). Selain itu, sastra juga

² Albertus Adit, “6 Fakta Seputar ‘Klitih’ di Yogya, Benarkah ada Daftar Daerah Rawan dan Geng Sekolah?”, *Kompas.com*, 7 Februari 2020.

³ Diamanty Meiliana (Ed.), “BNN: Penyalah guna Narkoba di Indonesia Naik 0,03 Persen”, *Kompas.com*, 6 Desember 2019.

⁴ “Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan Karakter”, *Jogloabang.com*, 27 Februari 2018.

mampu mengungkap banyak hal yang muncul dari berbagai segi.⁵

Menyelami Dunia Sastra

Banyak definisi sastra yang telah dikemukakan oleh para ahli. Meskipun menuai pendapat yang beragam, namun pada dasarnya memiliki dasar pengertian yang sama. Beberapa ahli yang telah merumuskan definisi sastra, di antaranya adalah Teeuw. Menurutnya, sastra berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *sas* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan *tra* berarti sarana. Jadi, sastra adalah sarana atau alat untuk mengarahkan, memberi petunjuk atau instruksi.⁶

Menurut Kinayati Djojuroto, sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut. Lebih lanjut ia memaparkan bahwa sastra memiliki dua aspek penting, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk adalah hal-hal yang menyangkut objek atau isi karya sastra. Sementara aspek isi meliputi pengalaman hidup manusia, seperti sosial budaya, kesenian, cara berpikir suatu masyarakat dan sebagainya. Aspek isilah yang sebenarnya paling hakiki

karena pada dasarnya bahasa hanya sebagai wadah atau media.⁷

Berbeda dengan Kinayati Djojuroto, Sutardi menjelaskan bahwa sebagai sejarah mentalitas, karya sastra dapat berupa perenungan, pandangan kritis, dan pikiran alternatif atas realitas. Sastrawan menerjemahkan realitas dengan bahasa imajiner baik dalam bentuk puisi, cerpen, maupun novel. Dengan demikian, karya sastra yang ditulis sastrawan merupakan wujud, bentuk, dan cara ia membicarakan atau membahasakan realitas ke dalam sebuah karya.⁸

Sedangkan Atar Semi menuturkan bahwa karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Selain itu, sastra juga harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia.⁹ Dengan batasan tersebut jelaslah bahwa karya sastra mempunyai peranan yang amat penting bagi kehidupan manusia, terutama terhadap kehidupan rohani. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia sampai dengan yang paling kompleks sekalipun dapat diungkapkan melalui karya sastra.

Meskipun sastra mengungkapkan kehidupan manusia,

⁵ Lustantini Septiningsih, "Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa", <http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/mengoptimalkan-peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter-bangsa>. Diakses pada 5 Maret 2020.

⁶ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 23.

⁷ Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks sastra dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), hlm. 17.

⁸ Sutardi, "Sastra, Filsafat, dan Pernik Kehidupan", sebuah pengantar dalam Supaat I. Lathief, *Sastra: Eksistensialisme – Mistisisme Religius* (Surabaya: Pustaka Ilalang, 2008), hlm. v.

⁹ Atar Semi, *Penelitian Bahasa dan Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1990), hlm. 8.

namun proses penciptaannya membutuhkan daya imajinasi dan kreativitas tinggi dari pengarang. Sebelum membuat karya sastra, pengarang terlebih dahulu menghayati persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan. Kemudian, pengarang mengungkapkannya melalui sarana fiksi dalam bentuk puisi, novel, cerita pendek, drama, dan lain sebagainya. Dalam proses penciptaan karya sastra tersebut, kreativitas pengarang dapat dikatakan “tak terbatas”. Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan meniyasati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran hakiki dan universal dalam bentuk fiksi. Pengarang dapat mengemukakan sesuatu yang hanya mungkin terjadi, dan dapat terjadi, walaupun secara faktual tidak pernah terjadi. Maka dengan cara tersebut karya sastra yang bersifat fiksi dapat mengubah hal-hal yang terasa pahit dan sakit jika dijalani dan dirasakan pada dunia nyata, namun menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra.¹⁰

Oleh karena itu, melalui karya sastra pembaca secara tidak langsung akan mendapatkan kesempatan untuk belajar memahami dan menghayati berbagai persoalan kehidupan manusia yang sengaja diungkapkan oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra dapat mengajak pembaca untuk bersikap lebih arif dalam menghadapi

hidup dengan berbagai permasalahannya.

Menelaah karya sastra tidak dapat mengabaikan peranan dari teori sastra, karena teori sastra memiliki sifat-sifat yang terdapat dalam teks sastra. Sifat-sifat tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari analisis sastra baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Kedua aspek ini saling membantu dan saling menjelaskan. Dengan mengabaikan aspek ekstrinsik, maka hanya akan memberikan kesimpulan-kesimpulan berupa kemungkinan saja. Sebaliknya, dengan mengabaikan aspek intrinsik, susunan struktur karya sastra tidak mungkin dapat dijelaskan. Selain dua aspek tersebut, peranan biografi pengarang juga sedikit banyak membantu memberikan sejumlah data mengenai asal-usul karya sastra. Pengenalan terhadap biografi pengarang dapat membantu menjelaskan sejumlah kesulitan yang mungkin dijumpai dalam proses analisis, terutama analisis aspek ekstrinsiknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa antara karya sastra dan pengarang memiliki hubungan batin yang mesra. Hubungan batin yang dimaksud merupakan cerminan dari segi kejiwaan, pendidikan, pandangan sosial, filsafat hidup, dan keagamaan pengarang.¹¹

Analisis aspek ekstrinsik dalam karya sastra adalah karya sastra itu sendiri dari segi isinya, dan sepanjang mungkin melihat keterkaitan dengan kenyataan-kenyataan di luar karya

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 6.

¹¹ Made Sukada, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 48.

sastra. Aspek ekstrinsik berkaitan dengan hal-hal yang melatarbelakangi penciptaan sastra, mulai dari faktor historis, sosiologis, filosofis, religius dan lain sebagainya. Sedangkan analisis aspek intrinsik merupakan analisis mengenai karya sastra tanpa melihat keterkaitannya dengan data diluar penciptaan karya.¹² Teori dasar intrinsik sastra berhubungan erat dengan bahasa sebagai sistem, konvensi sastra, kompetensi sastra dan konvensi bahasa.¹³

Bahasa dalam teks sastra tidaklah dominan sebagai sarana komunikasi, karena potensi bahasa dapat digunakan tanpa batasan. Oleh karenanya, kalimat dalam karya sastra sering bersifat ambigu, abstrak, simbolik, dan inkonvensional. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa dalam melahirkan aspek estetika, bahasa sering digunakan sebagai permainan kata yang direfleksikan dengan ungkapan makna yang bersifat imajinatif. Makna inilah di antaranya yang mampu memberikan estetika isi.¹⁴

Terkait dengan bahasa dapat menimbulkan kesan estetis, Roman Jakobson memaparkan bahwa dalam studi sastra, bahasa puitik memang menduduki tempat yang utama. Bahasa puitik memiliki hubungan dengan masalah yang ada dalam struktur verbal, seperti halnya analisis lukisan mengenai struktur lukisan. Karena linguistik merupakan pengetahuan yang menyeluruh tentang struktur verbal,

maka bahasa puitik dapat dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari linguistik. Namun, pada kenyataannya sarana-sarana yang menggunakan bahasa puitik tidak terbatas pada seni verbal saja. Roman Jakobson menuturkan bahwa; “kita bisa merujuk pada kemungkinan untuk mengubah *Wuthering Height* yang berupa karya sastra menjadi suatu karya yang difilmkan, legenda-legenda dari abad pertengahan dapat dialihkan menjadi lukisan-lukisan dinding dan miniature-miniatur atau *L’apres-midi d’un faune* menjadi musik, balet, dan seni grafis”.¹⁵

Menurut Art Van Zoest, teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua ciri-cirinya. Bagi pembaca, teks sastra menggantikan sesuatu yang lain, yakni berupa kenyataan yang dipanggil, yang fiktional. Tanda ini timbul karena seorang pengirim, yang secara kasar dapat ditunjuk sebagai penulisnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pertama-tama, teks merupakan bangun bahasa. Meskipun demikian, teks lebih dari sekedar bangun bahasa. Teks adalah suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain yang lebih rendah,

¹² *Ibid.*, hlm 50-51.

¹³ Zainuddin Fanani, *Telaah Sastra* (Surakarta : UMS Press, 2002), hlm. 17.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2

¹⁵ Roman Jakobson, “Linguistik dan Bahasa Puitik”, diterjemahkan dan disunting oleh Kooshendraty Hutapea dan Nini Yusuf, dalam Panuti Sudjiman dan Art Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 65. Judul asli “Closing Statemen: Linguistics and Poetics” dalam Thomas A. Sebeok (ed.), *Style in Language Cambridge* (Cambridge, Massachussets: The M.I.T. Press, 1966), hlm. 350-359.

yang memiliki sifat kebahasaan, dan lain-lain.¹⁶

Ada dua jenis sastra, yaitu sastra serius dan sastra populer. Sastra serius adalah jenis sastra yang memerlukan pemahaman mendalam. Seseorang harus membaca berulang kali untuk dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pengarang. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam sastra serius disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang universal. Selain memberikan hiburan, sastra serius secara implisit juga memberikan pengalaman kepada pembaca, mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih intens tentang permasalahan yang diungkapkan.¹⁷

Sedangkan sastra populer adalah jenis sastra yang mudah dimengerti, bahasanya sederhana dan disukai oleh banyak orang. Sastra pop dikategorikan sebagai sastra hiburan dan komersial, karena menyangkut selera orang banyak. Sastra pop berupaya untuk merekam sebuah kehidupan. Ia tidak banyak berbicara tentang kehidupan yang bersifat kemungkinan. Ia memilih rekaman kehidupan dan menyajikannya kembali kepada pembaca. Cara tersebut dipilih dengan pertimbangan pembaca akan banyak mengenal kembali pengalaman-pengalamannya hingga ia terhibur karenanya. Untuk menikmati sastra pop, tidak dibutuhkan

pengetahuan khusus dan kecerdasan untuk memahaminya, karena sastra pop dapat dengan mudah dinikmati oleh siapapun dengan santai dan hampir tanpa persiapan apa-apa.¹⁸

Untuk mengetahui hubungan antara sastra dengan pendidikan Islam, maka mengkaji konsep pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan. Hal ini dilakukan guna menghindari adanya kesalahan pemahaman dan penafsiran tentang relasi antara keduanya. Selain itu, langkah ini ditempuh juga dimaksudkan untuk memberi batasan yang jelas dan utuh terkait tema tersebut. Berikut adalah pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam.

Memahami Konsep Pendidikan Islam

Sebelum melangkah kepada konsep pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dibahas mengenai konsep pendidikan secara umum. Menurut George R. Knight, pendidikan atau belajar secara definitif dapat dirumuskan sebagai proses yang menghasilkan kemampuan menampilkan tingkah laku “manusiawi” yang baru atau yang berubah dari sebelumnya, (atau yang meningkatkan kemungkinan diperolehnya tingkah laku baru dengan adanya rangsangan yang relevan), yang menunjukkan bahwa tingkah laku baru atau yang telah berubah tidak dapat dijelaskan atas dasar proses atau pengalaman tertentu, semisal berlama-lama atau melelahkan.¹⁹

¹⁶ Art Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terj. Ani Soekowati (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm. 61.

¹⁷ Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks*, hlm. 183-185.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Education Philosophy*, terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Center for

Menurut Knight, tugas utama pendidikan adalah mengantarkan para calon guru, kepala sekolah, pengawas, konselor, dan ahli kurikulum menuju kontak langsung dengan pertanyaan-pertanyaan besar yang mendasari makna, tujuan hidup dan pendidikan. Untuk memahami pertanyaan-pertanyaan tersebut, para peserta didik harus bergumul dengan isu-isu semisal hakikat realitas, makna dan sumber pengetahuan, serta struktur nilai. Filsafat pendidikan tentunya membawa peserta didik pada posisi di mana mereka dapat secara cerdas mengevaluasi tujuan-tujuan akhir alternatif, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang diinginkan dan menyeleksi metode-metode pengajaran yang sesuai dengan tujuannya. Karena itu, dalam pandangan Knight, tugas utama pendidikan adalah membantu para pendidik berpikir secara bermakna mengenai totalitas pendidikan dan proses hidup.²⁰

Sementara Imam Barnadib mengatakan bahwa di tengah pergumulan global yang kian intens dan tak terhindarkan, pendidikan semestinya menaruh perhatian yang cukup pada teori-teori yang dapat mengakomodasi tuntutan global agar senantiasa serasi dengan kepribadian suatu bangsa. Nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari luar dapat diserap dan diaplikasikan jika serasi dan sesuai dengan jati diri bangsa.²¹

Developing Islamic Education/CDIE dan Gama Media, 2007), hlm. 14-15.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 5-6.

²¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Adicita Karya, 2002), hlm. 72.

Sedangkan Paulo Freire merumuskan makna pendidikan sebagai suatu proses pembebasan dan pengembangan kemampuan manusia. Pembebasan yang dimaksud adalah mengajarkan pada manusia bahwa kebenaran hanyalah milik Sang Pencipta, sehingga manusia memiliki tanggung jawab untuk tidak mengklaim bahwa dialah yang paling benar. Sementara pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan peserta didik ke arah yang lebih baik.²²

Masih terkait dengan Freire, Agus Nuryatno menambahkan bahwa Freire adalah pendidik kritis yang menjadikan pendidikan sebagai media pemberdayaan kaum tertindas melalui pembangunan kesadaran kritis. Pedagogik kritis memiliki pandangan dasar bahwa *education is politics*. Dalam pengertian, semua aktifitas pendidikan pada dasarnya bersifat politis dan memiliki konsekuensi dan kualitas politis. Cara guru mengajar dan pilihan pengetahuan memberikan kontribusi dalam membentuk peserta didik menjadi *active* atau *passive being*. Jika guru bertindak sebagai *narrative teacher*, maka kemungkinan besar peserta didik akan menjadi *passive beings*. Sebab guru akan mendominasi kelas dengan sedikit memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Jadilah proses pembelajaran sebagai imposisi dari orang yang berpengetahuan kepada mereka yang

²² Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, terj. Agus Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 110.

dianggap tidak berpengetahuan, dan begitu pun sebaliknya.²³

Konsep pendidikan yang dipaparkan Freire senada dengan gagasan HAR Tilaar. Menurut Tilaar hakikat pendidikan adalah proses memanusiaikan anak manusia yang menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud dalam budayanya. Manusia dibesarkan dalam habitusnya yang membudaya dan menciptakan atau merekonstruksikan budayanya itu sendiri.²⁴ Gagasan Tilaar tersebut dapat diartikan bahwa manusia adalah agen yang mencipta dan merekonstruksi budaya dalam suatu proses yang disebut dengan pendidikan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan alat konstruksi manusia menuju kemaslahatan dengan berbagai tahapan-tahapan dan poroses tertentu.

Masih berbicara tentang masalah pendidikan secara umum, Abdul Munir Mulkhan mengatakan bahwa “Pendidikan bukanlah sekedar sebuah *transfer of knowledge* dan atau *transfer of value*, karena model pendidikan ini hanya akan membuat sejarah berhenti dan kebudayaan menjadi mati”. Model pendidikan yang hanya beroperasi sebagai pemindahan teori iptek dan nilai akan menciptakan masyarakat nepotif

dan kolusif sebagai pelestari kekuasaan yang korup. Selain itu, model tersebut juga hanya akan menempatkan pendidikan sekedar sebagai industri nilai yang telah gagal berfungsi dan sekedar menjadi sebuah pasar dari sebuah kekuatan borjuis dan kelas kapitalis.²⁵

Mengenai konsep pendidikan Islam, para ahli berbeda pendapat dalam mengartikannya. Zakiyah Darajat misalnya, memaparkan bahwa pendidikan Islam lebih diorientasikan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis semata tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menggabungkan iman dan amal sekaligus.²⁶

Hampir senada dengan Zakiyah Drajat, Roehan Achwan mengemukakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang disusun di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.²⁷

Sementara itu, menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah

²³ Agus Nuryatno, “Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam: Perspektif Pedagogik Kritis”, dalam Nizar Ali (ed.), *et.al.*, *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga dan Idea Press, 2010), hlm. 112.

²⁴ H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 112.

²⁵ Abdul Munir Mulkhan, sebuah pengantar dalam Steven M. Chan, *Pendidikan Liberal* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. xvii.

²⁶ Zakiyah Daradjat, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 28.

²⁷ Roehan Achwan, “Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi”, dalam *Pendidikan Islam*, Volume I Th 1991 (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), hlm. 50.

proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah swt kepada nabi-Nya. Dalam proses pendidikan, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat tinggi, sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.²⁸

Pendapat Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam seirama dengan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut Islam. Sedangkan M. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan pendidikan manusia seutuhnya, yang meliputi akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, dan ketrampilannya. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam adalah menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, serta pahit dan manisnya.²⁹

²⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, sehingga dapat membuka pikiran dan kematangan individu, dimana kematangan itu akan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat yang maju dan berbudaya. Lebih lanjut Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam juga untuk memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rejeki.³⁰ Dari penjelasan tersebut secara konkrit dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan itu menyangkut kepentingan peserta didik, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah hendak mengembangkan pandangan hidup yang Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup orang Islam, yaitu bergerak dan beraktifitas yang dapat mendatangkan berkah atau nilai tambah dalam hidup. Secara spesifik tujuan pendidikan diarahkan kepada empat sasaran yaitu mengembangkan segi-segi kepribadian (*'abdullah*), mengembangkan kemampuan masyarakat, kemampuan melanjutkan studi dan kesiapan untuk bekerja.³¹

Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan

³⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 35-36.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24

pendidikan Islam bukanlah semata-mata pendidikan ilmu-ilmu agama Islam semata yang pada gilirannya hanya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, namun lebih dari itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang dikaji.³² Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak mesti mempelajari tentang Islam, tetapi lebih kepada internalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap individu dalam mempelajari suatu disiplin ilmu pengetahuan.

Mengacu pada penjelasan antara konsep sastra dan pendidikan Islam seperti telah diuraikan di atas, maka berikut akan diungkapkan mengenai hubungan antara keduanya.

Hubungan Sastra dan Pendidikan Islam dalam Pembangunan Karakter

Sastra dan agama ibarat dua sisi dari sekeping mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Agama memerlukan bahasa yang bercorak estetis (baca: sastra) untuk pencatatan segala kandungannya. Sebaliknya, sastra juga memerlukan agama (yakni sesuatu yang baik dan agung). Artinya jika agama dipercaya sebagai sesuatu yang baik, maka penyampaiannya pun seharusnya menggunakan bahasa yang baik pula. Alat penyampaian yang baik tidak lain adalah bahasa yang mengandung unsur kesastraan. Namun, penyampaian ajaran agama tidak saja memanfaatkan bahasa-

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 39.

bahasa puitis saja, melainkan lebih dari itu juga memanfaatkan genre sastra tertentu sebagai wadahnya, baik prosa maupun puisi.³³

Selain itu, sastra juga mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan Islam. Sastra berupaya untuk mengungkap segala bentuk kehidupan, termasuk nilai-nilai yang ada di dalamnya. Demikian pula dengan pendidikan Islam yang berupaya untuk menanamkan nilai, akhlak dan moralitas. Oleh karena itu, sangat keliru jika dunia pendidikan selalu memandang sebelah mata terhadap sastra.

Pandangan masyarakat yang melihat bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan sehingga timbul klasifikasi dan diskriminasi sesungguhnya merupakan kenyataan menyedihkan. Padahal sastra bukan saja sebagai sumber dan pengetahuan, namun juga dapat mempertajam kesadaran sosial dan religiusitas pembaca.³⁴ Melalui imajinasi yang dihadirkan pengarang dalam karya sastra, pembaca secara tidak langsung dapat belajar dan mendapatkan wawasan tentang berbagai hal yang tidak terbatas.

Selain itu, karya sastra juga memiliki korelasi positif dengan bidang studi lain jika pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif. Pilihan materi yang dapat merangsang daya

³³ Musa dan Mustari, "Beragama dengan Indah: Menelisik Naskah Sastra Melayu *Syair Siti Shiy nah Karya Engku Haji Ali*", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVIII, No. 2 Mei-Agustus 2009.

³⁴ Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks*, hlm. 83.

kritis siswa dapat menjadi sarana untuk mengantarkan siswa menuju kedewasaan.³⁵ Rizanur Gani menawarkan pemikiran mengenai guru konstruktivistik, yang mengetahui adanya proses tatanan mandiri dalam pemecahan konflik kognitif dan bisa menjelaskannya melalui pengalaman konkret, reflektif, dan kolaboratif di kelas.³⁶

Sementara itu, Wardiman Djojonegoro mengatakan bahwa karya sastra sebenarnya dapat membuka mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya dalam bingkai moral dan estetika, sehingga dapat menghasilkan manusia yang humanis, bermoral dan berperasaan halus.³⁷ Karya sastra juga tidak pernah pudar dan mati. Sastra dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan berpikir tentang berbagai permasalahan bangsa. Karya sastra dapat memberikan pencerahan pada masyarakat modern. Selain itu, sastra juga dapat menyadarkan masyarakat akan masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri.³⁸

Lebih lanjut, Wardiman menyampaikan bahwa karya sastra ditulis oleh pengarang dengan tujuan

menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Melalui sikap dan tingkah laku para tokoh yang dihadirkan pengarang dalam cerita, sastra mengandung pesan moral. Pesan moral sastra berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan juga martabat manusia.³⁹ Pesan moral tersebut menitikberatkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia. Bahkan, ada kalanya karya sastra tampak bertentangan dengan ajaran agama.⁴⁰

Perlu diketahui pula, bahwa amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca sesungguhnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya, atau dengan kata lain gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya jika dibanding dengan tulisan nonfiksi. Pesan moral atau hikmah yang disampaikan kepada pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian baik. Walaupun dalam karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, namun tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada

³⁵ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Puisi* (Padang: Angkasa, 1990), hlm. 56.

³⁶ Rizanur Gani, *Sastra, Respons dan Analisis* (Padang: Angkasa Raya, 1989), hlm. 16.

³⁷ Kinayati Djojurosoto, *Analisis Teks*, hlm. 76-77.

³⁸ Wardiman Djojonegoro, *Peningkatan Kualitas SDM melalui Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 424-425.

³⁹ Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan yakini kebenarannya oleh manusia sejadi. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan, walau memang terdapat ajaran moral-kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 321-322.

⁴⁰ *Ibid.*

pembaca untuk bersikap dan bertindak demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah atau pesan moral sendiri yang diamanatkan dan disampaikan oleh pengarang melalui tokoh yang ditampilkan dalam cerita.⁴¹

Selain itu, salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Kinayati Djojuroto menuturkan bahwa karya sastra sejatinya tidak memuat gagasan, tema dan pesan tertentu. Namun, tak dapat disangkal bahwa karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, dirasakan, dan dialami. Maka jelaslah bahwa karya sastra memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia, terutama kehidupan rohani. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia sampai dengan yang paling kompleks sekalipun dapat diungkapkan dalam karya sastra tersebut.⁴²

Selanjutnya, jika kehidupan manusia dan seluk-beluknya menjadi objek kajian karya sastra, maka tentu saja karya sastra memiliki peranan atau misi bagi kehidupan manusia. Misi sastra yang pertama adalah sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca

kepada kenyataan dan menolongnya mengambil keputusan jika menghadapi masalah. Misi sastra yang kedua adalah menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi. Misi yang ketiga yaitu meneruskan tradisi suatu bangsa dari masyarakat sezamannya kepada masyarakat sesudahnya, terutama tentang cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan.⁴³

Selain itu, kehadiran sastra ke tengah-tengah pendidikan Islam juga dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya dan masyarakat serta mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasinya dalam pembangunan. Sastra dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkannya akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan memiliki kepribadian yang luhur. Jika kepedulian itu muncul, maka dengan sendirinya ia akan melakukan berbagai hal untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Jadi, dengan kata lain

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks*, hlm. 77-78.

⁴³ Atar Semi, *Kritik Sastra Indonesia* (Padang: Angkasa Raya, 1984), hlm. 20-21.

sastra dapat berperan dalam proses perubahan masyarakat.⁴⁴

Lebih dari itu, sastra juga berfungsi untuk mengembangkan perasaan yang tajam kepada peserta didik tentang kebahagiaan, keberhasilan, kenikmatan, kegembiraan, cinta-kasih, kemerdekaan, persahabatan, dan penghargaan terhadap diri sendiri, rakus, serakah, kalah, putus asa, pesimis, apatis, masa bodoh, benci, disintegrasi, dan kematian. Sebagai akibatnya, peserta didik akan memiliki perasaan yang baik mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga. Selain itu, sastra juga mampu mengajak mereka melihat tentang kompleksitas hidup, dengan pengertian yang lebih besar, wawasan yang lebih luas, toleransi dan simpati yang lebih besar.⁴⁵

Demikianlah sastra, ia mampu menyajikan lapangan pengalaman yang hampir tak terbatas. Sastra yang pada hakikatnya bersifat beragam, menghadapkan peserta didik pada berbagai kesempatan yang berkaitan dengan arus pengalaman yang segar dan tak terbatas serta tak pernah berakhir. Oleh karena itu sastra merupakan persiapan cemerlang bagi kehidupan yang akan datang, terutama pada level-level yang lebih profesional di mana orang-orang terpelajar harus siap mengambil peran, mengevaluasi dan membuat keputusan-keputusan

mengenai rentangan permasalahan yang amat luas lingkungannya.⁴⁶

Dengan sastra, peserta didik dapat mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu jauh lebih indah dan mempesona. Lebih dari itu, sastra juga bisa mendorong penciptaan masyarakat modern yang beradab (masyarakat madani) dan memanusiakan manusia serta dapat memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, melatih kecerdasan emosional, dan mempertajam penalaran seseorang.

Beberapa karya sastra yang sarat pesan moral dan bermanfaat bagi pembangunan karakter contohnya adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andreas Hirata. Nilai moral yang ada dalam novel tersebut di antaranya adalah tentang semangat dan pantang menyerah meskipun belajar dalam situasi dan kondisi yang jauh dari fasilitas yang memadai. Selain itu, nilai moral yang ada dalam novel tersebut adalah tentang ketaatan terhadap ajaran Islam dengan cara saling tolong menolong dengan sesama tanpa saling membedakan.⁴⁷

Karya sastra lain yang banyak mengandung pesan moral misalnya adalah *suluk Lir Ilir* karya Sunan Kalijaga. Kata *lir ilir* sendiri artinya adalah bangun, yang bermakna bahwa kita diajak untuk segera bangun (sadar) dari lelapnya tidur. Dalam hal ini tidur yang dimaksud adalah sibuk dengan urusan duniawi dan melupakan urusan

⁴⁴ Nani Tuloli, *Kajian Sastra* (Gorontalo: Nurul Jannah, 2000), hlm. 10.

⁴⁵ Ramlan Damanik, "Kedudukan Sastra dalam Pendidikan", *Artikel*, Jurusan sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, 2004.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Khanifah Khoerul Mar'ati, dkk, "Analisis Nilai Moral Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata" *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 2 Nomor 4, Juli 2019, hlm. 665.

akhirat. Setelah bangun dan sadar manusia hendaknya segera mencari dan menemukan petunjuk Tuhan karena hidup di dunia tidak hanya mencari uang, mengejar jabatan, berfoya-foya, dan lain sebagainya, tetapi memiliki kewajiban untuk beribadah sesuai tuntunan agama.⁴⁸

Contoh lainnya adalah antologi puisi karya WS Rendra yang berjudul *Blues untuk Bonnie*. Dalam antologi puisi karya seniman ulung ini mengandung pesan moral tentang simpati, empati, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, dan toleransi. Misalkan dalam puisi yang berjudul *Nyanyian Suto untuk Fatima*, mengandung pesan moral agar masyarakat berani dan tidak perlu merasa takut dengan tindakan para pemimpin bangsa yang serakah karena telah melakukan tindakan korupsi. Selain itu, dalam puisi ini juga mengajak masyarakat agar tidak mudah menyerah dan putus asa karena pasti ada jalan keluar untuk setiap masalah yang ada.⁴⁹

Melihat betapa banyaknya karya sastra yang mengandung pesan moral yang baik, sehingga dunia pendidikan Islam sudah sepatutnya mengoptimalkan peran sastra dalam mendidik generasi penerus bangsa sehingga memiliki karakter yang unggul. Karya-karya sastra yang ada

dapat dijadikan sumber materi dan media dalam pendidikan Islam. Misalnya tentang materi hidup sederhana dan semangat pantang menyerah, dapat memanfaatkan novel atau film *Laskar Pelangi*. Kemudian materi tentang hari kiamat, dapat memanfaatkan *suluk Lir ilir* karya Sunan Kalijaga. Kemudian materi tentang anti korupsi, dapat memanfaatkan puisi karya WS Rendra, dan lain sebagainya.

Penutup

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pendidikan nasional memiliki peran sebagai alat untuk menumbuh kembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun demikian, peran dan tujuan pendidikan tersebut belum sepenuhnya tercapai karena masih banyaknya kejahatan, kriminalitas, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pelecehan, penyebaran berita bohong (*hoax*), penganiayaan, dan sebagainya yang terjadi di Indonesia. Situasi tersebut jelas merusak karakter dan tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa untuk melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Oleh karena itu, dunia pendidikan termasuk

⁴⁸ Agus Hermawan, "Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi" *Attarbiyah*, Volume 26, 2016, hlm. 352.

⁴⁹ Luisya Kamagi, "Nilai-Nilai Humaniora dalam Antologi Puisi *Blues Untuk Bonnie* Karya Ws Rendra", *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Tahun 14, No. 1, Januari 2015, hlm. 33.

pendidikan Islam perlu melakukan langkah nyata untuk merealisasikan cita-cita tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran sastra dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan Islam.

Pengoptimalan peran sastra penting dilakukan karena sastra mengandung nilai-nilai etika dan moral yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia. Banyak hal yang dibicarakan dalam sastra, termasuk masalah ketuhanan (religiusitas), alam semesta, dan masyarakat. Selain itu, karya sastra juga dapat membuka mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya dalam bingkai moral dan estetika, sehingga dapat menghasilkan manusia yang humanis, bermoral, dan berperasaan halus. Demikian pula dengan pendidikan Islam yang juga berupaya untuk menanamkan nilai dan moralitas. Di sinilah titik temu antara sastra dengan pendidikan Islam yang sama-sama berperan dalam membangun karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, Roehan, “Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi”, dalam *Pendidikan Islam*, Volume I Th 1991, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Adit, Albertus, “6 Fakta Seputar ‘Klitih’ di Yogya, Benarkah ada Daftar Daerah Rawan dan Geng Sekolah?”, *Kompas.com*. Diakses pada 7 Februari 2020.
- Damanik, Ramlan, “Kedudukan Sastra dalam Pendidikan”, *Artikel*, Jurusan sastra Daerah Fakultas

- Sastra Universitas Sumatra Utara, 2004.
- Daradjat, Zakiyah, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Djojonegoro, Wardiman, *Peningkatan Kualitas SDM melalui Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Djojuroto, Kinayati, *Analisis Teks sastra dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006.
- Fanani, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta : UMS Press, 2002.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Proses Surat-Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, terj. Agus Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Gani, Rizanur, *Sastra, Respons dan Analisis*, Padang: Angkasa Raya, 1989.
- Hermawan, Agus, “Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi” *Attarbiyah*, Volume 26, 2016.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Adicita Karya, 2002.
- Jakobson, Roman, “Linguistik dan Bahasa Puitik”, diterjemahkan dan disunting oleh Kooshendrati Hutapea dan Nini Yusuf, dalam Panuti Sudjiman dan Art Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996. Judul asli “Closing Statemen: Linguistics and Poetics” dalam Thomas A. Sebeok (ed.), *Style in Language Cambridge*, Cambridge, Massachusetts: The M.I.T. Press, 1966.

- Kamagi, Luisya, “Nilai-Nilai Humaniora dalam Antologi Puisi *Blues Untuk Bonnie* Karya Ws Rendra”, *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Tahun 14, No. 1, Januari 2015.
- Kholis, Nur, “Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 1 Mei 2014.
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Education Philosophy*, terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Center for Developing Islamic Education/CDIE dan Gama Media, 2007.
- Langgung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1980.
- Mar’ati, Khanifah Khoerul, dkk, “Analisis Nilai Moral Dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 2 Nomor 4, Juli 2019.
- Meiliana, Diamanty (Ed.), “BNN: Penyalah guna Narkoba di Indonesia Naik 0,03 Persen”, *Kompas.com*, 6 Desember 2019.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir, sebuah pengantar dalam Steven M. Chan, *Pendidikan Liberal*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Musa dan Mustari, “Beragama dengan Indah: Menelisik Naskah Sastra Melayu *Syair Siti Shiy nah* Karya Engku Haji Ali”, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVIII, No. 2 Mei-Agustus 2009.
- Nn, “Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan Karakter ”, *Jogloabang.com*, 27 Februari 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Nuryatno, Agus, “Isu-isu Kritis dalam Pendidikan Islam: Perspektif Pedagogik Kritis”, dalam Nizar Ali (ed.), *et.al., Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga dan Idea Press, 2010.
- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Sayuti, Suminto A., *Berkenalan dengan Puisi*, Padang: Angkasa, 1990.
- Semi, Atar, *Kritik Sastra Indonesia*, Padang: Angkasa Raya, 1984.
- Semi, Atar, *Penelitian Bahasa dan Sastra*, Padang: Angkasa Raya, 1990.
- Septiningsih, Lustantini, “Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, <http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/mengoptimalkan-peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter-bangsa>. Diakses pada 5 Maret 2020.
- Sukada, Made, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1997.

- Sutardi, “Sastra, Filsafat, dan Pernik Kehidupan”, sebuah pengantar dalam Supaat I. Lathief, *Sastra: Eksistensialisme – Mistisisme Religius*, Surabaya: Pustaka Ilalang, 2008.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Tilaar, H.A.R., *Manifesto Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Tuloli, Nani, *Kajian Sastra*, Gorontalo: Nurul Jannah, 2000.
- Zoest, Art Van, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terj. Ani Soekowati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.